
Received: 09 Maret 2026 | Accepted: 05 Juni 2026 Published: 05 Agustus 2026

PENGEMBANGAN RASA INGIN TAHU SANTRI TERHADAP ILMU SYAR'I MELALUI PENDIDIKAN ISLAM DI SMPI AMANAH UMMAH MOJOLABAN

Nabilah Fairuz Firdaus¹, Nurul Abidin², Adib Khusnul Rois³

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Corresponding Author Email: bilaffairuz@gmail.com

ABSTRACT

The low level of curiosity among some young people toward Islamic Sharia knowledge has the potential to reduce their understanding and practice of Islamic teachings. Therefore, educational efforts are needed to foster students' learning motivation and scholarly character. This study aims to analyze the development of students' curiosity toward Islamic Sharia knowledge through Islamic education at SMPI Amanah Ummah Mojolaban. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that students' curiosity was developed through interactive learning, teachers' role modeling, a religious school environment, the implementation of halaqah ilmiah (scholarly Islamic study circles), and the provision of adequate learning resources. These strategies encouraged students to ask questions, engage in discussions, seek information, and relate Islamic Sharia knowledge to their daily lives. However, the development process was constrained by less varied teaching methods, insufficient intrinsic motivation among some students, and passive learning habits. The study concludes that Islamic education plays a significant role in developing students' curiosity toward Islamic Sharia knowledge. Therefore, instructional innovation and the strengthening of students' learning motivation are necessary to improve the quality of learning and optimize their mastery of Islamic Sharia knowledge.

Keywords: *Islamic Education; Curiosity Development; Santri; Sharia Knowledge*

ABSTRAK

Rendahnya rasa ingin tahu sebagian generasi muda terhadap ilmu syar'i berpotensi mengurangi pemahaman dan pengalaman ajaran Islam, sehingga diperlukan upaya Pendidikan yang mampu membangun motivasi belajar dan karakter keilmuan santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan rasa ingin tahu santri terhadap ilmu syar'i melalui Pendidikan Islam di SMPI Amanah Ummah Mojolaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan rasa ingin tahu santri dilakukan melalui pembelajaran interaktif, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, pelaksanaan halaqoh ilmiah, dan pemanfaatan sumber belajar yang memadai sehingga mendorong santri lebih aktif bertanya, berdiskusi, mencari informasi, dan mengaitkan ilmu syar'i dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pengembangan tersebut masih menghadapi kendala berupa metode pembelajaran yang kurang variatif, motivasi internal sebagian santri yang belum optimal, dan kebiasaan belajar yang pasif. Penelitian disimpulkan bahwa Pendidikan Islam berperan penting dalam mengembangkan rasa ingin tahu santri terhadap ilmu syar'i. Akibatnya, diperlukan inovasi pembelajaran dan penguatan motivasi belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengoptimalkan penguasaan ilmu syar'i.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam; Pengembangan Rasa Ingin Tahu; Ilmu Syar'i.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (Desi et al., 2022). Salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Islam adalah tumbuhnya rasa ingin tahu santri terhadap ilmu syar'i, karena rasa ingin tahu mendorong santri untuk aktif bertanya, mencari informasi, berfikir kritis dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama. Pengembangan rasa ingin tahu menjadi semakin penting ditengah perkembangan teknologi informasi yang memberikan kemudahan akses pengetahuan, tetapi juga berpotensi mengalihkan perhatian generasi muda dari pembelajaran agama. Oleh karena itu, Pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan saja, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter ilmiah yang mampu menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2025) rasa ingin tahu merupakan salah satu dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Meskipun lembaga Pendidikan Islam telah mengembangkan pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman, pengembangan rasa ingin tahu santri terhadap ilmu syar'i belum sepenuhnya optima. Hasil observasi di SMPI Amanah Ummah Mojolaban menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang cenderung pasif dalam pembelajaran, kurang terdorong untuk mengajukan pertanyaan, serta belum memiliki motivasi yang kuat untuk memperdalam ilmu syar'i diluar materi yang disampaikan guru. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variative, motivasi internal yang berbeda-beda, serta keterbatasan strategi pembelajaran yang mampu mendorong eksplorasi pengetahuan secara mandiri. Padahal, Pendidikan Islam menuntut proses Pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu membangun budaya berfikir kritis, reflektif, dan rasa ingin tahu sebagai bagian dari pembentukan karakter santri.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Islam berkontribusi dalam pembentukan karakter religius, peningkatan motivasi belajar, keaktifan peserta didik. Penelitian oleh Hidayat dan Asyafa (2019) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter santri melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Penerapan pembelajaran aktif mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar santri pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Zalsabella et al., 2023). Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius dan peningkatan motivasi belajar peserta didik, kajian yang secara spesifik membahas pengembangan rasa ingin tahu santri terhadap ilmu syar'i melalui pendidikan Islam, khususnya pada sekolah Islam terpadu berbasis pesantren, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji strategi pengembangan rasa ingin tahu santri terhadap ilmu

Pengembangan Rasa Ingin Tahu

syar'i, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran di SMPI Amanah Ummah Mojolaban.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk : Mengkaji strategi pengembangan rasa ingin tahu santri terhadap ilmu syar'i melalui Pendidikan Islam di SMPI Amanah Ummah Mojolaban, menganalisis faktor-faktor yang menghambat pengembangan rasa ingin tahu santri, serta menjelaskan implikasi pengembangan rasa ingin tahu santri terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pengembangan rasa ingin tahu santri terhadap ilmu syar'i melalui Pendidikan Islam di SMPI Amanah Ummah Mojolaban. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara komprehensif sesuai dengan kondisi alamiah serta menekankan pemaknaan terhadap realitas sosial yang terjadi di lapangan (Fadli & Muhammad, 2021). Dalam penelitian kualitatif, penelitian berperan sebagai instrument utama yang bertugas mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data penelitian. Pada pelaksanaannya, peneliti hadir sebagai observer nonpartisipan, yaitu mengamati proses pembelajaran tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama, Islam, dan santri. Serta data sekunder yang berupa dokumen, arsip foto, dan berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses pengembangan rasa ingin tahu santri terhadap ilmu syar'i (Abrar, 2024). Kemudian, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh temuan penelitian yang sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui member checking, diskusi dengan rekan, serta kecukupan referensi untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan objektivitas temuan penelitian. Penerapan Teknik tersebut bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi di lapangan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Rasa Ingin Tahu Santri Terhadap Ilmu Syar'i Melalui Pendidikan Islam di SMPI Amanah Ummah Mojolaban

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan rasa ingin tahu santri di SMPI Amanah Ummah Mojolaban tidak hanya diwujudkan melalui

Pengembangan Rasa Ingin Tahu

penyampaian materi Pendidikan Islam saja, tetapi juga melalui desain pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku keagamaan. Pendidikan Islam diposisikan sebagai proses pembentukan karakter intelektual yang mendorong santri untuk memahami alasan dibalik setiap ajaran syari'at, bukan hanya sekedar menghafal ketentuan hukum saja. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, kegiatan halaqoh ilmiah, serta pembiasaan berdiskusi sehingga santri memperoleh pengalaman belajar yang mendorong munculnya pertanyaan dan eksplorasi pengetahuan secara mandiri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Arlina (2023) yang menjelaskan bahwa strategi inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan keaktifan santri karena mereka dilibatkan secara langsung dalam proses menemukan dan memahami materi melalui identifikasi masalah, pengumpulan data, pembuktian, hingga penarikan kesimpulan. Pendekatan ini menjadikan santri lebih aktif dalam membangun pengetahuan daripada sekedar menerima informasi dari guru. persamaan tersebut merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan rasa ingin tahu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran strategis dalam membangun rasa ingin tahu santri. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi saja, tetapi menjadi figur yang menunjukkan bagaimana ilmu syar'i dipelajari, diamalkan, dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong santri untuk bertanya, berdiskusi, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Syafruddin dkk (2023) yang mengatakan bahwa metode inquiry dalam perspektif Pendidikan Islam menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing santri dalam menemukan pengetahuan melalui proses berfikir kritis dan reflektif. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan rasa ingin tahu tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga kualitas interaksi edukatif anatar guru dan peserta didik.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa rasa ingin tahu santri merupakan hasil dari sinergi antara strategi pembelajaran aktif, keteladanan guru, budaya diskusi, dan lingkungan sekolah yang mendukung eksplorasi ilmu. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada aspek metode pembelajaran, dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan rasa ingin tahu juga dipengaruhi oleh budaya akademik yang dibangun di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pengembangan rasa ingin tahu tidak dapat dipahami sebagai hasil dari strategi tertentu, tetapi merupakan proses yang terbentuk melalui integrasi berbagai komponen pembelajaran Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahayu dkk (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan metode discovery inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Islam mampu meningkatkan minat belajar, keterlibatan

Pengembangan Rasa Ingin Tahu

santri, dan kualitas interaksi pembelajaran sehingga santri lebih terdorong untuk mengeksplorasi materi secara mandiri.

Faktor-Faktor yang Menghambat Pengembangan Rasa Ingin Tahu Santri Terhadap Ilmu Syar'i

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan rasa ingin tahu santri terhadap ilmu syar'i di SMPI Amanah Ummah Mojolaban dipengaruhi oleh berbagai hambatan yang berasal dari aspek internal maupun eksternal. Dari aspek internal, masih terdapat santri yang memiliki motivasi belajar yang rendah, kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, serta belum terbiasa melakukan eksplorasi terhadap materi yang dipelajari. Dari aspek eksternal, keterbatasan waktu pembelajaran, belum optimalnya variasi strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang belum sepenuhnya membudayakan diskusi ilmiah menjadi faktor yang membatasi berkembangnya rasa ingin tahu santri. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan rasa ingin tahu merupakan proses yang kompleks karena tidak hanya bergantung pada karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang mampu memberikan ruang bagi santri untuk berfikir kritis, bertanya, dan mengemukakan pengetahuan secara mandiri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian As-Tsauri dan Islamiati (2024) yang menjelaskan bahwa rendahnya literasi informasi peserta didik berkaitan dengan belum terbentuknya kebiasaan membaca, bertanya, dan mencari jawaban secara mandiri. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya literasi memiliki hubungan yang erat dengan berkembangnya rasa ingin tahu karena santri yang terbiasa membaca dan mengajukan pertanyaan cenderung lebih aktif dalam mengontruksikan pengetahuan. Dengan demikian, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan budaya literasi sebagai bahan dari strategi pembelajaran Pendidikan Islam.

Selain budaya literasi, motivasi belajar juga menjadi faktor yang menentukan berkembang atau tidaknya rasa ingin tahu santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang memiliki motivasi belajar intrinsik lebih aktif mengikuti diskusi dan terdorong untuk mencari referensi tambahan mengenai ilmu syar'i, sedangkan santri yang motivasinya rendah cenderung pasif dan hanya menunggu penjelasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan motivasi belajar melalui literasi keagamaan digital mampu meningkatkan keterlibatan santri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa motivasi belajar menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna sehingga santri terdorong untuk mencari informasi secara mandiri.

Pengembangan Rasa Ingin Tahu

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan penyelidikan, diskusi, dan eksplorasi menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan rasa ingin tahu. Pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi saja menyebabkan santri lebih banyak menerima informasi daripada membangun pengetahuan melalui proses berfikir kritis. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif agar santri memiliki kesempatan untuk bertanya, menganalisis, dan menemukan konsep-konsep ilmu syar'i secara mandiri. Penerapan metode *discovery inquiry* mampu meningkatkan minat belajar dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Rahayu et al., 2023). Peran guru sebagai motivator dan fasilitator sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik aktif bertanya dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik bahwa hambatan pengembangan rasa ingin tahu santri tidak hanya berkaitan dengan karakter individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas strategi pembelajaran, motivasi belajar, budaya literasi, dan peran guru dalam membangun iklim akademik yang mendukung pembelajaran aktif.

Implikasi Pengembangan Rasa Ingin Tahu Santri Terhadap Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Pendidikan Islam.

Pengembangan rasa ingin tahu santri memberikan implikasi yang nyata terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Islam di SMPI Amanah Ummah Mojolaban. Rasa ingin tahu mendorong santri untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta menghubungkan materi ilmu syari dengan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah saja, melainkan berkembang menjadi proses pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada santri. Implikasi ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu merupakan salah satu indikator penting dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Islam yang bermakna, karena peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu mengonstruksi pengetahuan melalui proses refleksi dan eksplorasi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh pengelolaan kelas, motivasi belajar, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Ketiga aspek tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik lebih aktif mengikuti proses pembelajaran dan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Sulastri, 2023). Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran bukan hanya diukur melalui hasil belajar, tetapi juga melalui meningkatnya partisipasi, interaksi, dan keterlibatan peserta didik dalam

Pengembangan Rasa Ingin Tahu

proses pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa pengembangan rasa ingin tahu menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran Pendidikan Islam yang lebih efektif dan partisipatif

Implikasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang memberikan ruang kepada santri untuk mencari referensi, mengemukakan pendapat, serta menemukan jawaban atas berbagai persoalan keislaman secara mandiri. Perubahan tersebut menciptakan hubungan pembelajaran yang lebih dialogis dan mendorong terbentuknya budaya belajar yang kolaboratif. Menurut Rozi dan Nabilah (2023) bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Guru sebagai motivator dan fasilitator berperan penting dalam membangun motivasi belajar serta karakter peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan kompetensi secara utuh.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa pengembangan rasa ingin tahu merupakan salah satu unsur yang menentukan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Islam. Selama ini evaluasi pembelajaran lebih banyak berfokus pada pencapaian hasil belajar, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran juga ditentukan oleh berkembangnya kemampuan peserta didik untuk bertanya, berpikir kritis, mengeksplorasi informasi, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, pengembangan rasa ingin tahu perlu diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran Pendidikan Islam melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan budaya literasi, serta pemberian ruang dialog yang lebih luas antara guru dan santri. pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan praktik keagamaan mampu meningkatkan motivasi serta kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, rasa ingin tahu tidak hanya menjadi karakter individual santri, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun pembelajaran Pendidikan Islam yang berkualitas dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Rasa Ingin Tahu Santri Terhadap Ilmu Syar'i Melalui Pendidikan Islam di SMPI Amanah Ummah Mojolaban

Strategi pengembangan rasa ingin tahu santri terhadap ilmu syar'i di SMPI Amanah Ummah Mojolaban dilaksanakan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti diskusi, tanya jawab, pembiasaan mengkaji kitab, pemberian

Pengembangan Rasa Ingin Tahu

motivasi, serta keteladanan guru dalam mengamalkan nilai-nilai islam. Strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sara penyampaian materi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang mendorong santri untuk aktif mencari informasi, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan realitas kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu berkembang ketika proses pembelajaran memberikan kesempatan pada santri untuk terlibat secara langsung dalam proses pencarian pengetahuan. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang bersifat parsipatif memiliki peran penting dalam membentuk karakter intelektual santri yang kritis dan reflektif.

Temuan tersebut selaras dengan teori pembelajaran inquiry yang menempatkan santri sebagai subjek pertama dalam proses belajar. Dalam perspektif teori inquiry, pengetahuan tidak diperoleh melalui proses menerima informasi secara pasif, melainkan melalui aktivitas bertanya, menyelidiki, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Pendekatan ini sangat relevan dengan karakter pembelajaran ilmu syar'i yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan memahami dalil, hikmah, dan penerapannya dalam kehidupan. Penelitian Nopi Risdani dkk (2025) menjelaskan bahwa metode inquiry dalam Pendidikan Islam mampu membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik karena guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan pengetahuan secara mandiri, bukan sekadar menyampaikan materi. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan di SMPI Amanah Ummah menunjukkan implementasi pembelajaran Pendidikan Islam yang sejalan dengan prinsip inquiry, yaitu mendorong santri menjadi pembelajar aktif yang memiliki rasa ingin tahu tinggi.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan rasa ingin tahu tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh budaya belajar yang dibangun di lingkungan sekolah. Keteladanan guru, pembiasaan berdiskusi, dan pemberian ruang kepada santri untuk menyampaikan pendapat menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi berkembangnya rasa ingin tahu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arlina dkk (2023) yang menyatakan bahwa penerapan strategi inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan keaktifan peserta didik karena mereka dilibatkan dalam proses identifikasi masalah, pengumpulan data, pembuktian, hingga penarikan kesimpulan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa rasa ingin tahu berkembang ketika peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menuntut mereka berpikir, bertanya, dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Selain itu, penelitian Hairunnisa Agista dkk (2023) mengenai aplikasi metode inquiry pada pembelajaran fikih juga menunjukkan bahwa inquiry menjadikan peserta didik lebih aktif, analitis, dan mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi keagamaan.

Pengembangan Rasa Ingin Tahu

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa pengembangan rasa ingin tahu santri merupakan hasil integrasi antara strategi pembelajaran aktif, keteladanan guru, budaya akademik, dan lingkungan sekolah yang mendukung eksplorasi ilmu. Temuan ini memperluas kajian Pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak berfokus pada efektivitas metode pembelajaran, dengan menunjukkan bahwa keberhasilan menumbuhkan rasa ingin tahu juga dipengaruhi oleh terbentuknya budaya belajar yang memberikan ruang dialog, refleksi, dan eksplorasi pengetahuan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Arlina dkk (2024) mengenai implementasi pembelajaran inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyimpulkan bahwa pembelajaran inquiry mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keberanian bertanya, dan kemandirian belajar peserta didik. Dengan demikian, strategi pengembangan rasa ingin tahu yang diterapkan di SMPI Amanah Ummah tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga menjadi model penguatan karakter intelektual santri dalam mempelajari ilmu syar'i secara lebih mendalam.

Faktor-Faktor Yang Menghambat Pengembangan Rasa Ingin Tahu Santri Terhadap Ilmu Syar'i

Pengembangan rasa ingin tahu santri terhadap ilmu syar'i di SMPI Amanah Ummah Mojolaban masih menghadapi beberapa hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar sebagian santri, kurangnya keberanian untuk bertanya, serta kebiasaan belajar masih berorientasi pada penyelesaian tugas. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan ruang eksplorasi, serta budaya literasi yang belum berkembang secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu bukan sekedar bawaan dari santri, melainkan kompetensi yang dibentuk melalui interaksi antara faktor psikologis, pedagogis, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pengembangan rasa ingin tahu memerlukan ekosistem pembelajaran yang mampu memfasilitasi santri untuk membaca, bertanya, berdiskusi, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Santri yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi materi dibandingkan santri yang hanya belajar untuk memenuhi tuntutan akademik. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya rasa ingin tahu sebagian santri menunjukkan bahwa motivasi belajar belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kuniawan dkk (2024) yang mengemukakan bahwa penguatan motivasi belajar melalui literasi keagamaan digital mampu meningkatkan

Pengembangan Rasa Ingin Tahu

keterlibatan santri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap keberanian santri untuk mengeksplorasi materi dan mencari sumber belajar secara mandiri sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Selain motivasi, budaya literasi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi berkembangnya rasa ingin tahu santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang belum terbiasa membaca referensi tambahan atau mencari informasi diluar penjelasan guru cenderung lebih pasif selama pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rendahnya budaya literasi dapat membatasi kemampuan peserta didik dalam mengembangkan pertanyaan kritis dan memperluas wawasan keilmuan. Rendahnya minat baca dipengaruhi oleh faktor internal serta faktor eksternal, sehingga penguatan budaya literasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa hambatan pengembangan rasa ingin tahu santri bersifat multidimensional dan tidak dapat diatasi hanya melalui perubahan metode pembelajaran. Guru perlu membangun pembelajaran yang lebih partisipatif, memperkuat motivasi intrinsik peserta didik, membiasakan aktivitas literasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dialog dan eksplorasi pengetahuan. Pendekatan inquiry learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berfikir kritis santri karena mereka terlibat secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan. Model pembelajaran inquiry berpengaruh positif terhadap motivasi belajar santri pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini, Menegaskan bahwa upaya mengatasi hambatan pengembangan rasa ingin tahu harus dilakukan melalui penguatan motivasi belajar, budaya literasi, dan implementasi pembelajaran berbasis inquiry yang berpusat pada peserta didik.

Implikasi Pengembangan Rasa Ingin Tahu Santri Terhadap Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Pendidikan Islam

Pengembangan rasa ingin tahu santri memberikan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Islam di SMPI Amanah Ummah Mojolaban. Santri yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mencari referensi tambahan, serta menghubungkan materi ilmu syar'i dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran yang partisipatif atau berpusat pada santri. Pada temuan ini menindikasikan bahwa rasa ingin tahu berkontribusi dalam membentuk pembelajaran yang bermakna, karena santri yang

Pengembangan Rasa Ingin Tahu

terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, pengembangan rasa ingin tahu tidak hanya berdampak pada pemahaman materi saja, tetapi juga terciptanya kualitas pembelajaran Pendidikan Islam yang lebih efektif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berfikir kritis.

Pada penelitian Fajrussalam dkk (2025) mengemukakan bahwa suasana kelas yang kondusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar santri karena memberikan ruang untuk berdiskusi, berpendapat, dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi guru, tetapi juga oleh terciptanya suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif santri. Hal ini sejalan dengan penelitian di SMPI Amanah Ummah Mojolaban yang menunjukkan bahwa rasa ingin tahu berkembang Ketika guru menciptakan lingkungan belajar yang terbuka terhadap dialog eksplorasi pengetahuan.

Implikasi lain yang ditemukan adalah perubahan peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mengarahkan santri untuk mencari jawaban melalui diskusi, kajian referensi, serta refleksi terhadap materi yang dipelajari. Perubahan tersebut mendorong terbentuknya budaya belajar yang lebih kolaboratif sehingga hubungan antara guru dan santri menjadi lebih komunikatif. Penelitian Najoran dkk (2023) menjelaskan bahwa guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar yang baik. Adapun penelitian Dafa dkk (2023) mengatakan bahwa peran guru sebagai motivator berpengaruh positif terhadap motivasi belajar santri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat apabila guru mampu membangun motivasi belajar dan memberikan ruang pada santri untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa penguatan konsep bahwa pengembangan rasa ingin tahu merupakan salah satu indikator penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam. Selama ini keberhasilan pembelajaran sering diukur melalui capaian hasil belajar, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran juga tercermin dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam bertanya, berpikir kritis, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, pengembangan rasa ingin tahu perlu diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran Pendidikan Islam melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan budaya literasi, dan peningkatan kompetensi guru sebagai fasilitator pembelajaran. Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa penguatan konsep bahwa pengembangan rasa ingin tahu merupakan salah satu indikator penting dalam

Pengembangan Rasa Ingin Tahu

peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam. Selama ini keberhasilan pembelajaran sering diukur melalui capaian hasil belajar, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran juga tercermin dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam bertanya, berpikir kritis, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, pengembangan rasa ingin tahu perlu diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran Pendidikan Islam melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan budaya literasi, dan peningkatan kompetensi guru sebagai fasilitator pembelajaran. Penelitian ini selaras dengan penelitian Sari dkk (2023) yang menyatakan bahwa inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, pengembangan rasa ingin tahu dapat dipandang sebagai fondasi dalam membangun pembelajaran Pendidikan Islam yang berkualitas, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan kemampuan berfikir kritis serta karakter religius santri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan rasa ingin tahu santri terhadap ilmu syar'i melalui Pendidikan Islam di SMPI Amanah Ummah Mojolaban dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada santri, seperti diskusi, tanya jawab, pembiasaan mengkaji kitab, pemberian motivasi, keteladanan guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi pengetahuan. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan keaktifan santri dalam bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan materi ilmu syar'i dengan konteks kehidupan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Namun, pengembangan rasa ingin tahu masih menghadapi beberapa hambatan, baik yang bersumber dari faktor internal berupa rendahnya motivasi belajar, kurangnya keberanian bertanya, dan kebiasaan belajar yang masih pasif. Adapun faktor eksternal seperti keterbatasan waktu pembelajaran, belum optimalnya variasi strategi pembelajaran, serta budaya literasi yang belum berkembang secara maksimal. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika rasa ingin tahu santri berhasil dikembangkan, terdapat implikasi positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Islam, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif santri, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, terbentuknya budaya belajar kolaboratif, serta bergesernya peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan rasa ingin tahu bukan hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun pembelajaran Pendidikan Islam yang aktif, reflektif, berpusat pada peserta didik, dan mampu membentuk santri yang memiliki kemampuan intelektual, religius, serta kesiapan untuk terus belajar sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.

Agista, H., Nyiyayu, H., Husaini, N., Setiawati, D., & Noviati, D. (2023). *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*.
<https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023>

Arliana, Ramadhan, M. R., Pohan, N., Mandasari, D., & Nurhasannah. (2023). *Penerapan Strategi Inquiry dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 3, 888–898.

Arlina, Tambak, F. R., Gajah, R. K., & Arihta, R. (2024). *Implementasi Pembelajaran Inquiry Pada Pembelajaran PAI di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah As-Shofa*. 1, 48–58.

As-tsaury, M. S., & Islamiati, M. (2024). *Increasing students ' information literacy and creative thinking in Islamic religious education learning through reading , questioning , and answering learning strategy*. 24(2), 141–150.
<https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.71743>.

Desi, P., Badariah, B., Hidayat, S., & Sari Dewi, R. (2022). *Pengertian Pendidikan*. 4, 7911–7915.

Fadli, R., & Muhammad. (2021). *Memahami Desain Metode Peneitian Kualitatif*. *Jurnal Desain Metode Penelitian Kualitatif*, 21.

Fajrussalam, H., Walidain, A., Zakiyyan, F., Syifa, M., & Oktriana, S. (2025). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 10, 479–491.

Hidayat, T., Asyafah, A., Indonesia, U. P., & Barat, B. J. (2019). *Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasi Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 10(I), 159–181.

Jayanto, I., Nurnoviyati, I., Mere, K., & Merdeka, K. (2025). *Pengaruh penguatan profil pelajar pancasila terhadap karakter siswa dalam kurikulum merdeka*. 8, 4957–4962.

Kurniawan, R. S., Fahmi, M., Mas, A., Negeri, I., & Ampel, S. (2024). *Penguatan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Literasi Keagamaan Digital*. 14(117), 1–16.

Najoan, R., Lala, W., & Ratunguri, Y. (2023). *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. 4(03), 215–227.

Rahayu, A. T., Arfan, M., & Hadi, M. F. (2023). *Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Discovery Inquiry*. 7(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).6219](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).6219)

Risdiani, N., Syahidin, Hermawan, W., & Fakhruddin, A. (2025). *Kolaborasi Inquiry Based Learning dengan Metode Hiwar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.

Rozi, M., & Nabilah, M. (2023). *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4 Nomor 2 Juni 2023; e-ISSN: 2579-3683 PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH (MTsM) BANDUNG MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS 1) TULUNGAGUNG. 4(Mbs 1).

S, A. D. A., Salsabiil, S. R., & Khansa, Z. H. (2023). *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam Pengaruh Peran Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI Kelas X IPS 1 SMAN 9 Bandung*. 4, 60–75.

Sari, S., Mulya, S., & Amin, A. F. (2023). *Inovasi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pasca Sistem Belajar Daring*. 5, 1580–1586.

Sulastris, F. (2023). *Pengaruh Pengelolaan Kelas , Motivasi Belajar Siswa , dan Media Pembelajaran terhadap Kualitas Pembelajaran Fikih*. 6(2), 123–134.

Syafruddin, M. A., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Menengah, S., Negeri, A., Keramat, T., Menengah, S., Muhamadiyyah, P., & Empat, S. (2023). *Metode Pembelajaran Inquiry dalam Perspektif Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis*. 3(1), 97–107. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-08>

Zalsabella, D., Negeri, U. I., Jalan, S., Salatiga, L., Ulfatul, E., Negeri, U. I., Jalan, S., Salatiga, L., Moh, S., Universitas, K., Negeri, I., Jalan, S., Salatiga, L., Revised, R., Keywords, A., Islam, P. A., Islam, P. A., Pendidikan, K., Islam, A., ... Qur, A.-. (2023). *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi*. 9, 43–63.